

Kebutuhan Bahan Pengembangan Instrumen Tes Membaca untuk Pemelajar BIPA di Bali

Murni Maulina¹

Dewi Prajnaparamitha Amandangi²

¹² Universitas Terbuka, Indonesia

¹ murni.maulina@ecampus.ut.ac.id

² dhe.amandangi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kebutuhan materi, bahan, dan kompetensi yang diperlukan dalam mengembangkan instrumen tes membaca bagi pemelajar BIPA di Bali yang memiliki tujuan komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pemelajar BIPA di dua lembaga penyelenggara BIPA di Bali. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar BIPA lebih tertarik pada bahan bacaan bertopik budaya lokal, khususnya budaya Bali, yang disajikan dalam bentuk teks atau pesan sederhana. Temuan ini mengindikasikan bahwa topik budaya lokal yang dikemas dalam bentuk bacaan komunikatif dapat dijadikan dasar dalam pengembangan instrumen tes membaca bagi pemelajar BIPA dengan tujuan komunikasi.

Kata Kunci: *BIPA, komunikasi, tes membaca*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia saat ini semakin populer dan digemari di kalangan masyarakat asing. Melalui program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), orang-orang asing berbondong-bondong mempelajari bahasa Indonesia. Saat ini bahasa Indonesia sudah diajarkan di 40 negara (Fauzi, 2011). Ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak dipandang sebelah mata. Program BIPA sendiri sudah dirintis sejak tahun 1990, kemudian terlaksana tahun 2000 melalui Departemen Pendidikan Nasional. Melalui program BIPA, diharapkan dapat memudahkan setiap orang terutama orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia.

Program BIPA memiliki pemelajar atau siswa yang dikategorikan dengan tingkatan tertentu berdasarkan kemampuan dasarnya. Siswa BIPA tingkat dasar adalah siswa asing yang belum memiliki kemampuan berbahasa Indonesia atau baru memiliki sedikit kemampuan dasar berbahasa Indonesia. Siswa tingkat menengah adalah siswa BIPA yang sudah menguasai percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Siswa tingkat mahir adalah siswa BIPA yang sudah menguasai empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik (Muliastuti, 2011, hlm. 5). Khususnya pada siswa tingkat menengah, mereka sudah memiliki keterampilan berbahasa yang cukup baik dibandingkan dengan siswa tingkat dasar. Wojowasito (dalam Nugraha, 2000, hlm. 2) mengatakan bahwa pengajaran suatu bahasa sebagai bahasa asing, termasuk di dalamnya bahasa Indonesia, bertujuan memberikan penguasaan lisan dan tulisan kepada para pemelajar. Dengan demikian, para pemelajar bahasa Indonesia diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia baik lisan

maupun tulisan dengan lancar sekaligus dapat mengerti bahasa yang digunakan penutur aslinya.

Pemelajar BIPA di Indonesia datang dengan berbagai tujuan yang sangat beragam. Tujuan belajar BIPA menurut Maharany, Laksono, & Basori (2021) di antaranya adalah (1) BIPA untuk tujuan belajar, (2) BIPA untuk tujuan komunikasi, (3) BIPA untuk tujuan penelitian, (4) BIPA untuk tujuan rekreasi, (5) BIPA dengan orientasi pekerjaan, dan (6) BIPA untuk tujuan-tujuan khusus lainnya. Pelaksanaan pengajaran BIPA, termasuk di dalamnya penilaian, harus memperhatikan tujuan pemelajar belajar BIPA (Sutrisno, 2014). Pemelajar yang tujuannya akademik, misalnya, adalah pemelajar yang didatangkan dari program Darmasiswa. Pemelajar dengan tujuan akademik tentu dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan dalam bahasa asing. Hal itu berdampak pada pelaksanaan pengajaran dan penilaian yang harus sesuai dengan pedoman yang digunakan dalam pengajaran bahasa asing tersebut. Salah satu tuntutan keterampilan tersebut yaitu keterampilan membaca. Baik pemelajar yang tujuannya komunikasi maupun akademik, mereka perlu menguasai keterampilan membaca dengan baik. Hal tersebut didukung oleh Maryana (2015, hlm. 2) yang mengatakan bahwa keterampilan membaca sangat berperan untuk memperoleh dan memahami informasi-informasi bahasa Indonesia yang disajikan dalam media tulisan. Oleh sebab itu, penilaian keterampilan membaca terhadap pemelajar harus dilakukan dengan tepat.

Seiring dengan meningkatnya minat belajar bahasa Indonesia di kalangan penutur asing, kebutuhan akan pengembangan instrumen pembelajaran dan penilaian dalam program BIPA juga menjadi semakin penting. Instrumen tes, khususnya dalam keterampilan membaca, berperan besar dalam mengukur pencapaian kompetensi bahasa pemelajar secara objektif dan terarah. Pengembangan instrumen yang tepat dapat membantu pengajar BIPA dalam menilai kemampuan pemelajar sesuai dengan tujuan pembelajaran serta konteks sosial-budaya tempat mereka belajar. Menurut Arka (2015), salah satu tantangan utama dalam pengajaran BIPA adalah keterbatasan bahan ajar dan alat evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan komunikatif pemelajar dari latar belakang yang beragam. Selain itu, Kurniasih (2020) menegaskan bahwa instrumen evaluasi dalam pembelajaran BIPA perlu dirancang secara fungsional, komunikatif, dan kontekstual agar dapat mencerminkan situasi komunikasi nyata yang dihadapi pemelajar. Oleh karena itu, pengembangan instrumen tes yang relevan dengan latar tempat belajar, seperti Bali, menjadi aspek krusial dalam menjamin kualitas pembelajaran BIPA secara keseluruhan.

Dalam mengembangkan instrumen penilaian keterampilan membaca, dibutuhkan landasan teori yang kuat agar instrumen yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan pemelajar dan tujuan komunikatifnya. Salah satu model yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pengembangan berbasis analisis kebutuhan (needs analysis) yang ditekankan oleh Brown (1995). Brown menyatakan bahwa pengembangan evaluasi pembelajaran bahasa harus berangkat dari kebutuhan nyata pemelajar, yang mencakup konteks penggunaan bahasa, fungsi komunikatif yang dibutuhkan, serta tingkat kesulitan materi bacaan yang sesuai. Selain itu, prinsip-prinsip penilaian alternatif dalam pengajaran bahasa asing seperti yang dijelaskan oleh Bachman dan Palmer (1996) juga menjadi acuan, khususnya mengenai validitas, reliabilitas, dampak (washback), dan kepraktisan instrumen. Dengan dasar tersebut, pengembangan instrumen tes membaca bagi pemelajar BIPA, khususnya dengan tujuan komunikasi di Bali, harus mempertimbangkan konteks autentik dan kebutuhan fungsional pemelajar dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan metode survei dan observasi di dalam kelas. Lokasi penelitian bertempat di Bali yaitu di dua lembaga penyelenggara BIPA yang ada di Bali. Tepatnya adalah Lembaga BIPA Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana dan Lembaga BIPA Institut Seni Indonesia Denpasar. Kedua tempat penelitian ini dipilih karena lembaga tersebut merupakan lembaga kredibel yang menyelenggarakan program BIPA. Banyak pemelajar BIPA yang tertarik dengan Bahasa Indonesia ketika mereka ada di Bali, dan atau sebaliknya, Bali sebagai salah satu destinasi wisata paling populer di Indonesia juga menjadi sebab lembaga BIPA ini akhirnya diminati oleh banyak warga asing sebagai tempat mempelajari bahasa dan budaya daerah. Proses pengambilan data penelitian dilaksanakan secara langsung (tatap muka) pada bulan September 2023.

Sumber data penelitian ini yaitu pemelajar BIPA di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana dan Institut Seni Indonesia Denpasar. Pemelajar BIPA adalah mahasiswa darmasiswa yang seluruhnya berjumlah 17 pemelajar dari berbagai jenjang. Adapun fokus penelitiannya yaitu analisis kebutuhan pengajar dan pemelajar BIPA dalam pengembangan instrumen tes membaca dengan tujuan komunikasi.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner tertutup dan terbuka yang dikembangkan berdasarkan indikator tujuan pembelajaran bahasa kedua, yang merujuk pada teori kebutuhan pembelajar oleh Hutchinson & Waters (1987) serta tujuan komunikasi lintas budaya oleh Byram (1997). Kuesioner disusun dalam bentuk skala dan pilihan ganda, kemudian melalui proses validasi isi oleh dua ahli pengajaran BIPA untuk memastikan relevansi dan kejelasan butir pertanyaan. Berikut ini adalah dokumentasi peneliti ketika sedang mengambil data di dua Universitas di Bali.

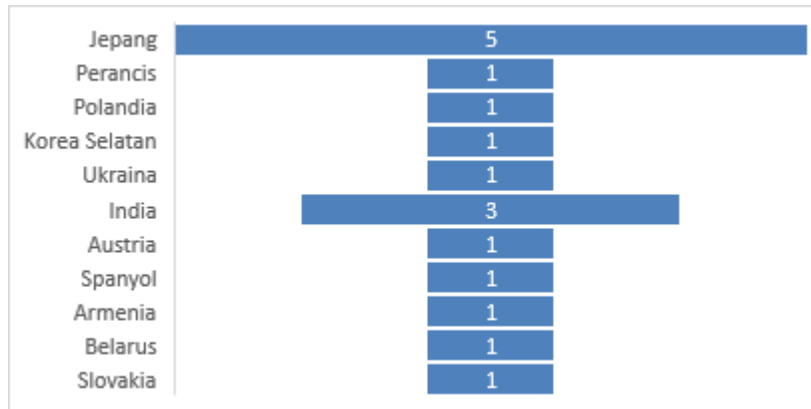


Gambar 1. Dokumentasi Pengambilan Data di Universitas Udayana dan ISI Denpasar

Hasil

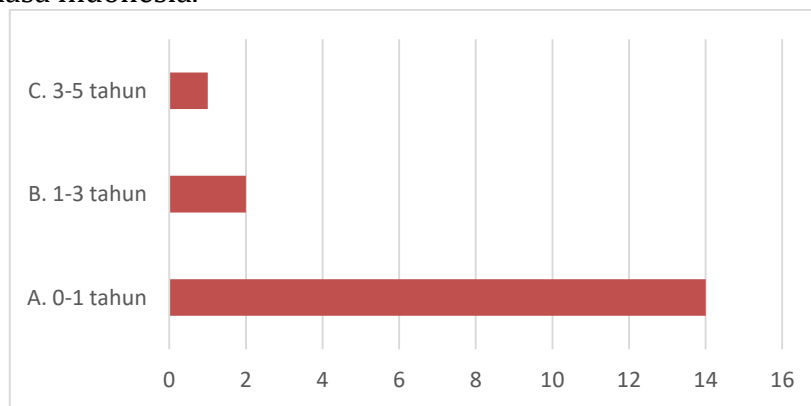
Asal dan Latar Belakang Pemelajar

Berdasarkan hasil kuesioner, pemelajar BIPA berasal dari berbagai negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia. Grafik 1 memperlihatkan persebaran negara asal responden. Selain itu, Grafik 2 menunjukkan variasi durasi pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia, mulai dari kurang dari 6 bulan hingga lebih dari 2 tahun. Mereka juga berasal dari berbagai tingkat kemampuan bahasa, yaitu dasar, menengah, dan lanjut.



Grafik 1. Daftar Negara Asal Objek Penelitian

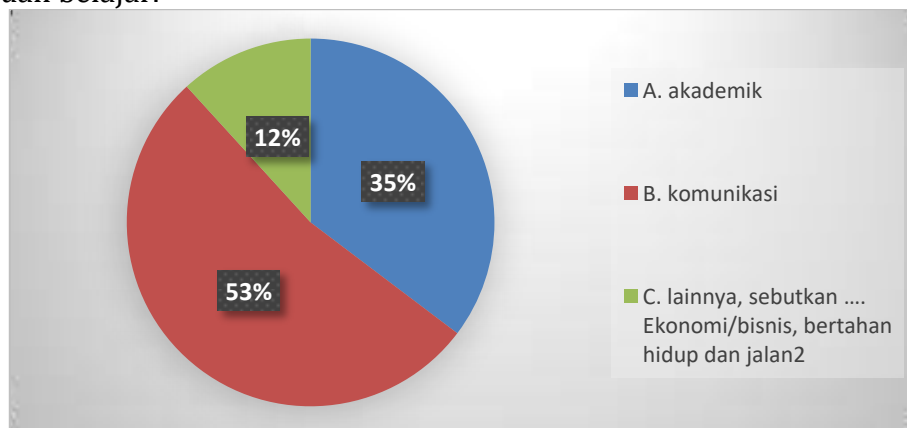
Selain latar belakang negara, para pemelajar memiliki durasi yang berbeda dalam mendalami bahasa Indonesia.



Grafik 2. Lama Pemelajar Mendalami BIPA

Tujuan Belajar Pemelajar BIPA

Tujuan pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia sangat beragam dan menjadi komponen penting dalam merancang materi ajar yang relevan. Berdasarkan klasifikasi tujuan belajar menurut Dudley-Evans & St John (1998), penelitian ini mengelompokkan tujuan belajar ke dalam enam kategori: (1) akademik, (2) komunikasi, (3) penelitian, (4) rekreasi, (5) pekerjaan, dan (6) tujuan khusus lainnya. Proses analisis dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan menghitung persentase frekuensi dari masing-masing kategori tujuan belajar.



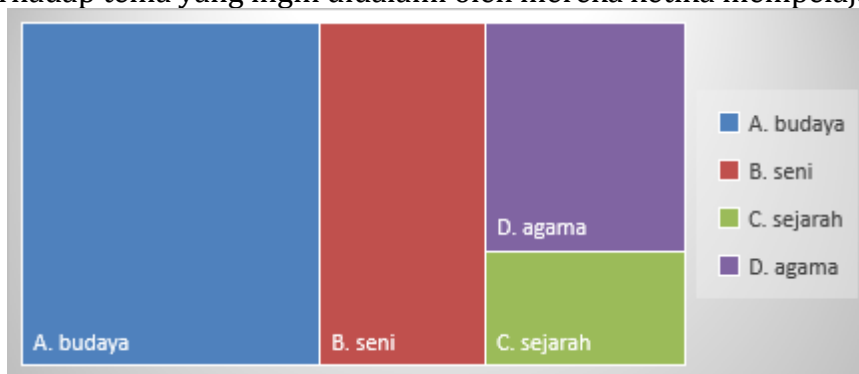
Grafik 3. Tujuan Belajar BIPA

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tujuan belajar untuk komunikasi, yaitu sebesar 53%. Komunikasi yang

dimaksud adalah komunikasi dua arah, antara responden sebagai mahasiswa dengan mahasiswa yang lain, mahasiswa dengan dosen atau pengajar, mahasiswa dengan warga lokal Indonesia, dan juga mahasiswa dengan orang lain yang pada dasarnya orang tersebut memiliki kemampuan berbahasa Indonesia. Bahasa sebagai media komunikasi menjadi alasan utama pemelajar BIPA dalam mendalami Bahasa Indonesia agar tidak terjadi adanya misconception dan misscommunication dalam proses memahami pesan yang menggunakan bahasa Indonesia. Selain tujuan komunikasi, terdapat 35% tujuan akademik. Tujuan akademik ini memiliki makna bahwa pemelajar BIPA ini dimungkinkan memiliki tujuan untuk melanjutkan studi di Indonesia. Sementara 12% sisanya adalah tujuan lain, seperti tujuan bisnis, jalan-jalan, dan sebagai bentuk usaha untuk bertahan hidup di negara yang sedang mereka tempati.

Preferensi Tema Bacaan

Dalam proses pembelajaran BIPA, tentu dibutuhkan adanya teks bacaan. Teks ini digunakan dalam proses pembelajaran sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Di samping itu, berbagai macam teks juga digunakan dalam tes atau ujian yang dilaksanakan di berbagai lembaga BIPA sebagai media evaluasi. Pemberian teks bacaan biasanya disesuaikan dengan tujuan belajar agar pesan yang disampaikan di dalam teks dapat dicerna dengan lebih konkret oleh pemelajar BIPA. Beberapa tema yang dapat diangkat dalam sebuah teks bacaan tentu sangat beragam, di antaranya adalah budaya, seni, sejarah dan agama. Seluruh tema ini dapat dijadikan sebagai muatan yang diintegrasikan dalam teks bacaan, baik bacaan dalam proses pembelajaran, sebagai bahan ajar, maupun teks bacaan sebagai media evaluasi. Berikut ini adalah jawaban responden terhadap tema yang ingin didalami oleh mereka ketika mempelajari BIPA.

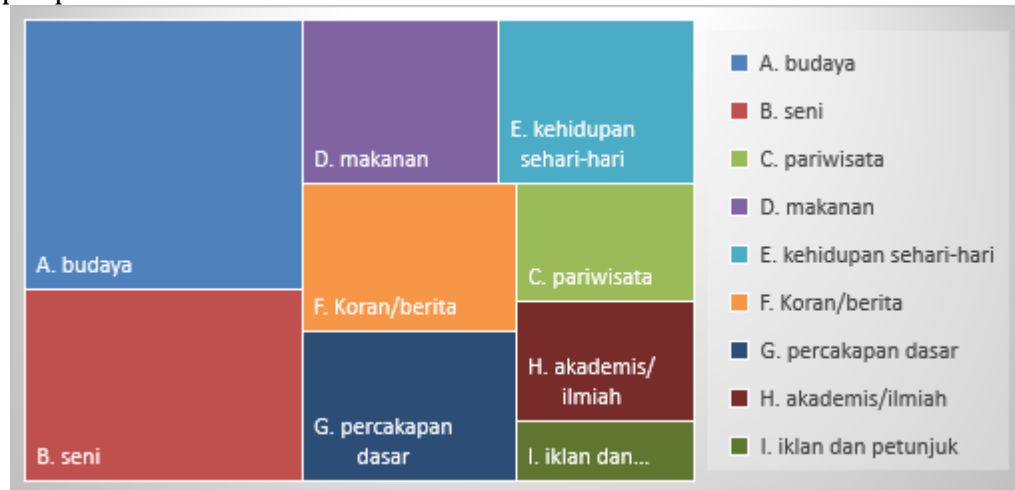


Grafik 4. Ketertarikan Pemelajar BIPA terhadap Tema Tertentu

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden, atau sekitar 45% responden tertarik dengan teks yang memiliki tema budaya. Budaya yang dimaksud adalah budaya Indonesia yang beragam, dari Sabang sampai dengan Merauke. 25% memiliki ketertarikan dengan tema seni. 20% ingin mendalami tema agama, dan sisanya 10% memiliki ketertarikan dengan tema sejarah. Tema-tema tersebut adalah materi yang ingin didalami oleh pemelajar BIPA agar dapat berkomunikasi dengan baik. Selain itu, tema-tema tersebut adalah tema yang sering dijumpai ketika pemelajar BIPA ini sedang berada di wilayah Indonesia. Di samping melalui teks bacaan, mereka juga telah mengetahui secara langsung tentang budaya, kesenian daerah, keberagaman agama, dan juga latar belakang Indonesia dalam sejarah sehingga dapat beradaptasi dan berkomunikasi sesuai konteks yang ada dengan sesama mahasiswa dan warga lokal Indonesia. Tema-tema tersebut dapat diintegrasikan dalam bahan ajar yang disajikan dalam berbagai bentuk seperti teks bacaan, bahan simakan, bahan multimodal, dan lain sebagainya.

Preferensi Topik Spesifik dalam Teks Bacaan

Selain tema besar, topik yang spesifik juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran BIPA, khususnya dalam bentuk teks bacaan yang digunakan oleh pengajar di dalam maupun di luar kelas. Kecenderungan dalam memilih topik ini tentu saja disesuaikan dengan tujuan belajar dan ketertarikan secara pribadi/personal. Berikut ini adalah grafik yang dapat memperlihatkan ketertarikan pemelajar BIPA terhadap topik bacaan tertentu.



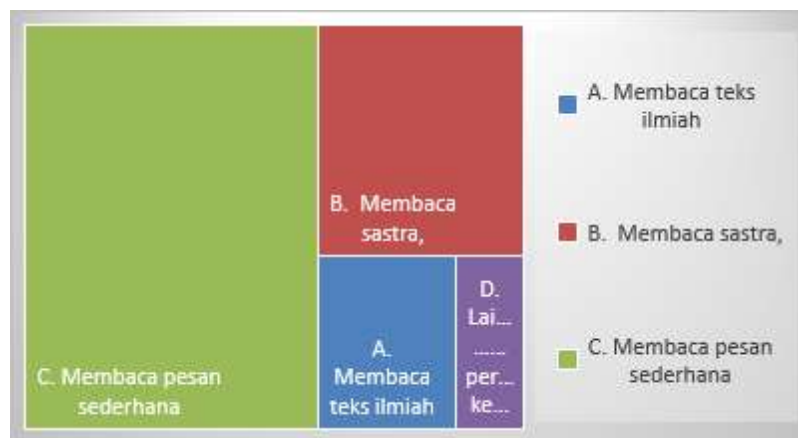
Grafik 5. Ketertarikan Pemelajar BIPA terhadap Topik Teks Bacaan

Hasil survei menunjukkan bahwa topik bacaan yang paling banyak diminati oleh responden adalah budaya Indonesia dengan persentase sebesar 24%. Topik seni menempati posisi kedua dengan 17% responden. Sebanyak 11% responden memilih topik kuliner atau makanan, sementara kehidupan sehari-hari dan berita koran masing-masing dipilih oleh 10% responden. Selain itu, 10% responden juga memilih percakapan dasar sebagai topik yang menarik. Dua topik lain yang dipilih adalah pariwisata dan topik akademik atau ilmiah, masing-masing memperoleh 7% suara. Terakhir, 4% responden menyatakan ketertarikan terhadap topik iklan dan petunjuk penggunaan.

Distribusi ini menunjukkan adanya kecenderungan pemelajar BIPA terhadap topik-topik yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya, serta kehidupan sehari-hari. Data ini menjadi dasar untuk memahami minat bacaan yang dapat digunakan dalam penyusunan atau pengembangan materi ajar BIPA.

Kompetensi Membaca yang Diharapkan

Selain dari segi materi dan bahan bacaan, survei juga menelisik lebih jauh tentang pendapat responden tentang kompetensi yang dimiliki setelah mempelajari teks bacaan dalam BIPA. Ditinjau dari segi kemampuan yang harus dimiliki setelah mempelajari teks bacaan dalam BIPA, berikut ini adalah pendapat yang diberikan oleh para responden.



Grafik 6. Kompetensi Membaca Teks

Berdasarkan data tersebut, didapatkan informasi bahwa sekitar 59% responden menyatakan bahwa tujuan mereka bisa memahami isi teks bacaan adalah agar mereka dapat memahami dengan baik dan benar pada pesan sederhana. 23% responden memilih karya sastra sebagai teks yang harus dipahami agar bisa mendapatkan pesan tersirat yang ada di dalamnya, 12% responden menyatakan harus bisa memahami karya ilmiah sebagai teks bacaan, dan 6% sisanya memiliki pendapat agar bisa memahami teks yang lebih beragam, contohnya teks percakapan. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa pemelajar BIPA cenderung menyukai teks yang tidak terlalu banyak jumlah katanya, atau bisa disebut sebagai pesan sederhana atau pesan pendek. Hal ini dapat ditelusuri lebih jauh, yaitu karena pemelajar BIPA sebagai responden penelitian ini adalah pemelajar BIPA yang belum lama menekuni Bahasa Indonesia. Meskipun waktu belajar bahasa ini tidak menjamin keahlian seseorang dalam penguasaan bahasa, namun sebagian besar dari mereka memang belum lama mendalami Bahasa Indonesia. Mereka lebih memilih pesan singkat untuk dipahami dengan tepat, dari pada teks sastra atau karya ilmiah yang cenderung lebih panjang. Teks sastra dan teks karya ilmiah juga memiliki isi pesan yang tersirat dan tentu memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Pembahasan

Muliastuti (2011) memaparkan tes dalam pengajaran BIPA secara lengkap. Menurut Muliastuti, tes bahasa sangat penting dalam pengajaran bahasa karena tes dapat memonitor keberhasilan, baik pengajar maupun pemelajar dalam mencapai tujuannya. Begitu pula pada pengajaran BIPA. Tes bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan empat keterampilan berbahasa, yaitu tes menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Klasifikasi tes pun dapat dilakukan berdasarkan aspeknya yaitu tes kebahasaan dan tes keterampilan berbahasa (Kusmiyatun, 2019). Bidang kebahasaan terdiri dari sub-bidang ucapan/ejaan, kosakata, dan struktur. Bidang kecakapan atau keterampilan berbahasa meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pemisahan menjadi dua bidang itu dalam kenyataannya tidak mutlak sebab di dalam keempat keterampilan berbahasa itu diterapkan ucapan, kosakata, dan struktur.

Fokus pada keterampilan membaca, keterampilan membaca pemelajar BIPA adalah keterampilan pemelajar memahami teks faktual dan teks sastra yang panjang dan kompleks dengan gaya tulisan yang berbeda. Keterampilan membaca pemahaman ini berupa menemukan ide pokok, menafsirkan isi, membuat intisari, mengingat makna kata, menemukan jawaban untuk pertanyaan yang dijawab dengan jelas atau secara parafrase, dan mengidentifikasi pesan/tujuan peneliti. Dalam proses pembelajaran, sebuah keterampilan berbahasa tentu perlu dievaluasi untuk menentukan keberhasilan

pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi tersebut perlu dilakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu sebagai tahap membangun latar belakang pengetahuan pemelajar agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal tersebut juga diperkuat oleh Susani (2020) yang menyatakan bahwa tes membaca berbasis teks atau dengan pendekatan teks perlu memperhatikan tujuan dan karakteristik pemelajar BIPA.

Menurut hasil penelitian yang telah diperoleh, pemelajar BIPA cenderung menyukai dan memiliki ketertarikan terhadap topik budaya Indonesia. Hal ini juga telah sejalan dengan harapan pemelajar BIPA, yaitu salah satunya dapat berkomunikasi dengan warga Indonesia, serta memahami teks (khususnya teks faktual) yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Sementara ini menurut Permatasari dkk (2022) unsur budaya belum diberikan tempat khusus dalam modul, tetapi diimplementasikan dalam beberapa unit yang ada, yang tidak semua unit mengandung unsur budaya. Agustina (2021) juga menguatkan bahwa unsur atau nilai budaya dapat mendukung pembelajaran BIPA khususnya pada ranah sikap dan tata nilai pemelajar BIPA. Kebudayaan Indonesia yang beragam dan multikultural dapat dijadikan sebagai salah satu muatan atau tema yang dapat diangkat oleh pengajar BIPA dalam proses penyusunan teks bacaan yang digunakan dalam proses belajar, sebagai bahan ajar, dan juga penyusunan tes bacaan sebagai bahan evaluasi. Penyusunan teks evaluasi ini juga dapat dikembangkan sesuai dengan indikator-indikator tertentu agar dapat difahami secara penuh dan dapat diterima intisarinya oleh para pembaca-pemelajar BIPA. Sementara jika ditinjau dari bentuk dan kompetensi yang hendak dicapai, pemelajar BIPA menyatakan bahwa mereka ingin bisa memahami teks berupa pesan singkat dan faktual.

Renandya (2012) menyatakan bahwa beberapa peneliti membaca bahasa kedua atau bahasa asing (seperti Clark, 1980) mengatakan bahwa pemelajar bahasa asing perlu mencapai ambang keterampilan tertentu sebelum mereka dapat mentransfer keterampilan dan strategi membaca pada bahasa pertama ke pembacaan bahasa asing mereka. Level ambang batas ini mungkin terletak di kisaran menengah (Renandya, 2012). Dari itu Lado sejak 1968 memaparkan beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh pemelajar bahasa asing termasuk BIPA, saat hendak melakukan kegiatan membaca. Keterampilan itu 1) kemampuan dasar untuk menguraikan isyarat grafis; 2) pengetahuan bahasa, yang dalam istilah fungsional berarti kemampuan untuk menafsirkan kode sintaksis dan leksikal bahasa; dan 3) kemampuan untuk mengikuti benang merah atau argumen tertentu.

Sementara menurut Eskey, bagi beberapa pemelajar asing, tugas yang paling sulit adalah mengembangkan kemampuan membaca secara kritis, namun hal itu ditolerir karena tujuan akhir dari kegiatan membaca pada pemelajar bahasa asing adalah memahami bacaan atau membaca pemahaman. Hal ini juga yang dinyatakan oleh Renandya (2015) bahwa fokus membaca pada pemelajar bahasa asing adalah membaca pemahaman. Begitu pula pada pemelajar BIPA, khususnya bagi mereka yang hendak melanjutkan studi di Indonesia, membaca pemahaman sangat sesuai dengan tujuan akademis pemelajar BIPA. Seseorang dikatakan sudah mampu memahami bacaan atau melakukan kegiatan membaca pemahaman jika sudah memenuhi parameter membaca pemahaman. Beberapa pengertian atau penjelasan dari ahli yang sudah dikemukakan juga sudah terdapat beberapa parameter. Berikut disajikan kembali parameter yang lebih rinci menurut ahli yang lain.

Turner (1995) mengemukakan bahwa seseorang pembaca dikatakan memahami bahan bacaan secara baik apabila pembaca dapat: 1) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya; 2) menghubungkan makna dari

pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan; 3) memahami seluruh makna secara kontekstual; dan 4) membuat pertimbangan nilai bacaan berdasarkan pengalaman membaca. Iskandarwasid dan Sunendar (2016) mengemukakan tujuan pengajaran membaca yang dapat dijadikan parameter membaca pemahaman pada pemelajar BIPA tingkat lanjut yaitu 1) menemukan ide pokok dan ide penunjang; 2) menafsirkan isi bacaan; 3) Membuat intisari bacaan; dan 4) menceritakan kembali berbagai jenis bacaan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi). Berbagai indikator keberhasilan pada keterampilan membaca tersebut harapannya dapat diperoleh pemelajar BIPA setelah mereka melalui proses pembelajaran dan proses evaluasi yang tepat.

Simpulan

Berdasarkan temuan dan hasil analisis kebutuhan serta pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan sebuah pengembangan teks bacaan sebagai bahan evaluasi yang diharapkan dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi keterampilan membaca pemelajar BIPA dengan tujuan komunikasi. Muatan nilai budaya Indonesia secara utama dipilih oleh pemelajar BIPA dapat diintegrasikan maupun ditambahkan dalam bentuk paparan yang terstruktur sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan budaya pemelajar BIPA. Berbagai macam bentuk teks, khususnya pesan singkat yang faktual diharapkan mampu menjadi inovasi dalam penyusunan teks bacaan sebagai bahan evaluasi. Ilustrasi bermuatan kebudayaan juga dapat digunakan sebagai pendukung teks.

Penelitian ini merupakan studi pendahuluan untuk proses penelitian yang selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian ini masih harus dilanjutkan dengan implementasi penyusunan atau pembuatan teks bacaan sebagai bahan evaluasi pemelajar BIPA dengan tujuan komunikasi. Setelah prototipe bahan bacaan sebagai instrumen tes membaca bagi pemelajar BIPA telah terbentuk, selanjutnya terdapat tahapan penilaian pakar, dan uji coba terbatas. Pada akhirnya, instrumen tes membaca ini kemudian dapat disebarluaskan secara masif untuk mendukung program BIPA di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Terbuka yang telah memberikan dukungan penuh terhadap proses penelitian ini dari awal sampai dengan akhir. Selain itu penelitian ini juga dapat terlaksana berkat pendanaan dari Universitas Terbuka. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Profesor Dr. I Nyoman Suparwa, M.Hum. selaku Dosen BIPA Universitas Udayana dan Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum. selaku Dosen BIPA Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah bersedia bekerja sama dengan peneliti sehingga proses pengambilan data dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

Agustina, T., & Masyhuda, H. (2021). Representasi Budaya Jawa dalam Film "Lagi-Lagi Ateng" Karya Monty Tiwa serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Mahir. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 133-145. DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4324>.

- Arka, I. W. (2015). Challenges and strategies in developing BIPA teaching materials: A linguistic perspective. Makalah disampaikan pada Kongres Internasional Bahasa Indonesia ke-10, Jakarta.
- Bachman, L. F., & Palmer, A. S. (1996). Language testing in practice: Designing and developing useful language tests. Oxford University Press.
- Brown, J. D. (1995). The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development. Heinle & Heinle.
- Byram, M. (1997). Teaching and assessing intercultural communicative competence. Multilingual Matters.
- Clark, M. (1980). The short circuit hypothesis of ESL reading – or when language competence interferes with reading performance. *The Modern Language Journal*, 64 (2), 203-209. DOI: <https://doi.org/10.2307/325304>.
- Fauzi, A. A. (2011). Bahasa indonesia dalam komunitas masyarakat asean. [Daring]. Tersedia: <http://berkarya.um.ac.id> [29 September 2016].
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). English for specific purposes: A learning-centred approach. Cambridge University Press.
- Iskandarwassid., & Sunendar, D. (2011). Strategi pengajaran bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, Y. (2020). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran BIPA yang Kontekstual dan Komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 45–55.
- Kusmiatun, A. (2019). Pentingnya Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Pemelajar BIPA Bertujuan Akademik. *Diksi*, 27(1), 8-13. Diakses melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/26140/12425>.
- Lado, R. (1977). Language testing: the construction and use of foreign language tests. London: Longman.
- Maharany, E. R., Laksono, P. T., & Basori, B. (2021). Teaching BIPA: conditions, opportunities, and challenges during the pandemic. *SeBaSa*, 4(2), 58-72. Diakses melalui <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/3856/2052>.
- Maryana, H. (2015). Pengembangan tes diagnostik kemampuan membaca berbasis asesmen dinamik sebagai alternatif alat evaluasi bipa. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Miles dan Huberman. (1992). Analisis data Kualitatif. (diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muliastuti, L. (2011). Dasar-dasar pengajaran bahasa indonesia untuk penutur asing (BIPA). Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Nugraha, S.T. (2000). Kesalahan-kesalahan berbahasa indonesia pembelajar bahasa indonesia sebagai bahasa asing: sebuah penelitian pendahuluan. *Jurnal KIPBIPA IV*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Permatasari, A. dkk. (2022). Analisis unsur budaya dalam buku ajar BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4 (1), 1-8. DOI : <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i1.4972>.
- Renandya, W.A. (2012). Five reasons why listening strategies might not work with lower proficiency learners. *ELTWO*, 4, 1-11. DOI: <http://hdl.handle.net/10497/4676>.
- Sari, Y. (2018). Wujud kesantunan berbahasa mahasiswa asing program darmasiswa di Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Gramatika*, 4(1), 118-128. DOI: <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2380>.
- Susani, R. G. (2020). Penerapan dan Evaluasi Pendekatan Berbasis Teks dalam Pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam. Analisis unsur budaya dalam buku ajar

BIPA. Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA), 2(2), 60-69. DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v2i2.2845>.

Sutrisno, A. K. (2014). Analisis asesmen keterampilan berbicara dalam pengajaran bipa program cls 2013. NOSI, 2(1), 1-13.

Turner, T.N. (1995). Reading Strategis and Practise: a Compendium.